

## ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MENGUNAKAN VIDEO CONFERENCING DI ERA PANDEMI COVID-19

<sup>1)</sup> Rudika Harminingtyas, <sup>2)</sup> Untung Widodo

<sup>(1)(2)</sup> STIE Pelita Nusantara Semarang

<sup>1)</sup> [rudikaharminingtyas@gmail.com](mailto:rudikaharminingtyas@gmail.com)

<sup>2)</sup> [widodountung69@gmail.com](mailto:widodountung69@gmail.com)

### ABSTRACT

*In the new normal era, the use of video conferencing technology continues to increase because activities using video conferencing have become a new habit among Indonesian people. However, despite a significant increase, the factors that influence the interest in reusing video conferencing technology after the new normal era are still a question. Thus, this study aims to create a research model to explain what factors have a positive influence on the interest in reusing video conferencing technology such as perceived ease of use, perceived usefulness, self-efficacy, perceived enjoyment, social influence, facilitating conditions and user satisfaction. By using quantitative research methods, the population in this study was taken from people who live in the Semarang and surrounding areas with a total of 100 samples collected using purposive sampling method through questionnaires from google form. Then the data is processed using Smart PLS 3.3.3. Meanwhile, the results of data analysis using the structural equation modeling method show that all variables have a significant direct relationship except the relationship between the variable perceive ease of use and continuity intention which has an insignificant relationship.*

**Keyword :** Video Conferencing; TAM; perceived ease of use; perceived usefulness; continuance intention

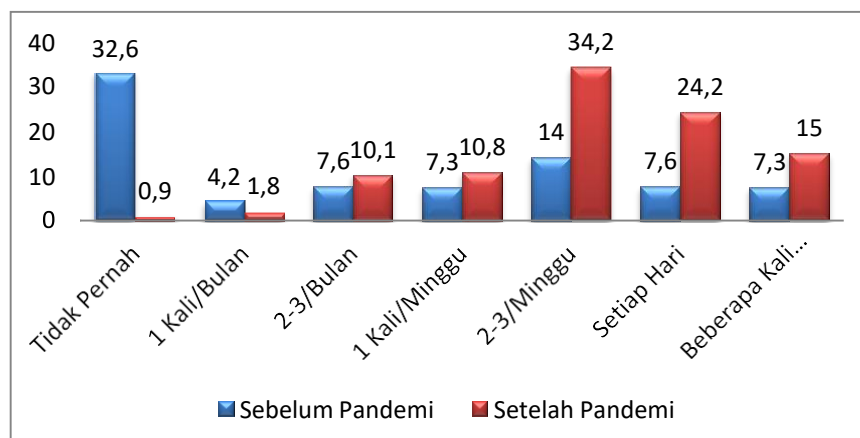
### PENDAHULUAN

Teknologi *video conferencing* pada dasarnya merujuk pada sinkronisasi antara “audio” dan “video telecommunications” teknologi yang umumnya digunakan orang untuk saling berkomunikasi satu sama lain dalam beberapa lokasi yang berbeda disaat yang bersamaan (Ogunremi, 2013). Secara sederhana, teknologi *video conferencing* menyediakan transmisi gambar dan teks statis antara dua lokasi. Namun, saat ini teknologi *video conferencing* yang paling canggih dapat memberikan transmisi video bergerak dengan kualitas audio yang baik secara bersamaan (Murthy et al., 2011)

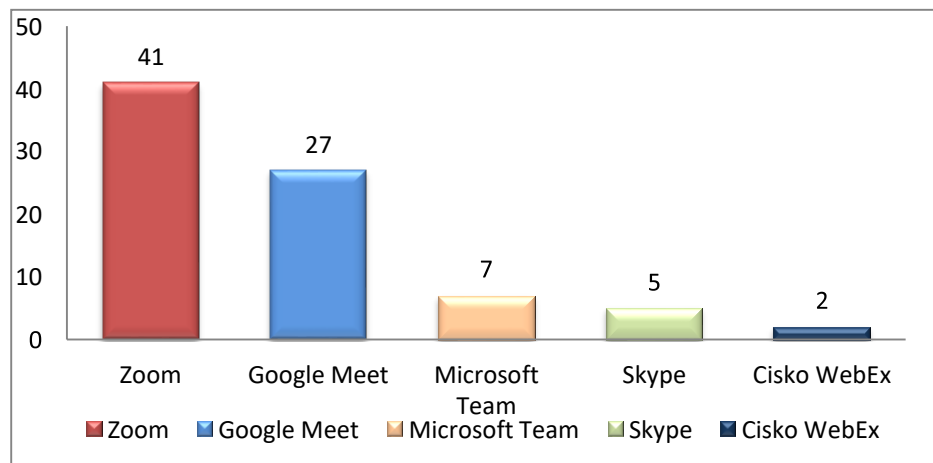
Sebenarnya, teknologi *video conferencing* telah ada sekitar 40-50 tahun yang lalu, lebih tepatnya pada saat International Business Machine (IBM) merilis PictureTel's yang berbasis "*internet protocol*" atau "*voice over*" pada tahun 1984 (Saputra, 2006). Hanya saja, pada saat itu perkembangannya sangat bergantung pada ketersediaan jaringan komunikasi digital yang andal. Yang dimana "*Integrated Services Digital Network*" baru diperkenalkan pada awal tahun 1990-an dan pada saat inilah kemudian teknologi *video conferencing* dapat perlahan mulai berkembang (Kevin, 1998).

Pada awal perkembangannya, teknologi *video conferencing* digunakan untuk mempercepat prosedur bisnis untuk menghemat biaya travel, mengefisiensikan waktu, dan meningkatkan produktivitas. Sehingga, entitas bisnis dapat mengambil keputusan secara cepat serta memberikan perusahaan kesempatan untuk melakukan respon yang cepat pada perubahan pasar (Panteli & Dawson, 2001). Namun, seiring berjalannya waktu, sebagai teknologi yang praktis dan nyaman, teknologi *video conferencing* mulai digunakan oleh banyak pihak diberbagai bidang keahlian, seperti dibidang pendidikan dan medis (Morganti et al., 2008).

Di saat pandemi global, adanya kebijakan *social distancing* memengaruhi kehidupan masyarakat (Liewin & Genoveva, 2019). Seperti penggunaan *video conferencing* meningkat secara drastis. Di tahun 2020, ada berbagai macam platform teknologi *video conferencing* seperti Zoom Meeting, Skype, Google Meets, Cisco Webex, Meeting Microsoft Team dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, semenjak diberlakukannya "Pembatasan Sosial Berskala Besar" atau (PSBB) dan adanya arahan pemerintah pusat untuk melaksanakan *physical distancing* mengakibatkan masyarakat harus melakukan segala aktivitas dari rumah dalam bentuk "*work from home*" dan "*study from home*". Kebijakan tersebut, membuat penggunaan teknologi *video conferencing* alternatif utama agar tetap bertemu dan berkomunikasi disaat situasi pandemi (CNN Indonesia, 2020). Di satu sisi, salah satu penyedia layanan *video conferencing* melaporkan bahwa penggunaan layanan mereka mengalami peningkatan hingga 70% apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelum merebaknya pandemi. Disisi lain mengutip dari CNN Indonesia, salah satu perusahaan penyedia layanan data internet menyatakan terjadi peningkatan layanan data internet sebesar 23% seiring dengan penggunaan teknologi *video conferencing* (CNN Indonesia, 2020).



**Grafik 1 Perbandingan Penggunaan Teknologi Video Conferencing Sebelum dan Setelah Pandemi. Sumber: Survei Populix (2020)**



**Grafik 1. Jenis Video Conferencing Yang Digunakan. Sumber: Survei Populix (2020)**

Adanya peningkatan penggunaan teknologi *video conferencing* di Indonesia didukung oleh Survei Populix yang dilakukan KumparanTech yang bertajuk “Habit Pemakaian Online Conference”. Grafik 1.1 di atas menunjukkan hasil survei yang dimana pengguna teknologi *video conferencing* di Indonesia bertambah 31.7% yang dilihat dari persentase responden yang awalnya tak pernah menggunakan teknologi *video conferencing* adalah 32.6%. Namun setelah pandemi terjadi yang tak menggunakan video conferencing hanya 0.9 % saja. Selain itu, bisa dilihat dari Grafik 1.2 bahwa Zoom merupakan penyedia teknologi *video conferencing* yang paling banyak digunakan di Indonesia (KumparanTECH, 2020).

Adanya peningkatan jumlah pengguna terhadap teknologi *video conferencing* membuktikan adanya minat yang tinggi kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Hidayat (2020), meskipun saat ini Indonesia telah memasuki tahapan era normal baru atau “*New Normal*”, penggunaan teknologi *video conferencing* terus mengalami peningkatan karena aktivitas dengan menggunakan *video conferencing* telah menjadi kebiasaan baru ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Sayangnya, meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, akan tetapi faktor yang mempengaruhi minat penggunaan kembali teknologi *video conferencing* setelah era normal baru masih menjadi pertanyaan. Ditambah lagi, penelitian serta literatur ilmiah terkait dengan penggunaan teknologi *video conferencing* masih cukup terbatas yang dimana literatur sebelumnya hanya berfokus pada penggunaan teknologi *video conferencing* dalam dunia bisnis, pendidikan, dan medis (Hidayat, 2020).

Dalam dunia bisnis, penggunaan teknologi *video conferencing* berpengaruh positif dalam mengurangi biaya perjalanan dalam keperluan bisnis, mampu menjangkau partner dan konsumen diberbagai penjuru lokasi bahkan didearah pedalaman sekalipun, dan memberikan kemudahan untuk berbagi dokumen dan presentasi bisnis (Denstadli et al., 2013; Lin, 2010; Padalinskaya, 2014). Dalam dunia pendidikan, Penggunaan teknologi *video conferencing* berkontribusi positif dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan secara lebih efektif, efisien, serta menjadi lebih inovatif (Dixon et al., 2019; Gladović et al., 2020; Hsu & Beasley, 2019; Roberts, 2009). Sementara dalam dunia medis, penggunaan teknologi *video conferencing* yang tinggi berdampak positif terhadap hubungan antara pasien dengan tenaga medis (Alencar et al.,

2019; Bruce et al., 2018; Ignatowicz et al., 2019; Mallow et al., 2016; Moszkowicz et al., 2020).

Sementara itu, penelitian melalui sudut pandang konsumen terkait dengan penggunaan teknologi *video conferencing* sangat terbatas. Padahal ada beberapa teori yang mampu menjelaskan adopsi suatu teknologi dari perspektif konsumen seperti “*theory of reasoned action*” (Ajzen & Fishbein, 1980), “*theory planned behaviour*” (Ajzen, 1991), “*technology acceptance model*” (Davis, 1989), dan “*unified theory adoption and use of technology*” (Venkatesh et al., 2003). Pada umumnya teori-teori tersebut telah diaplikasikan dalam berbagai penelitian diberbagai bidang.

Sayangnya, penelitian mengenai *continuance intention* teknologi *video conferencing* dengan menggunakan teori adopsi teknologi hanya pernah dilakukan oleh sedikit peneliti (Fajrin et al., 2020; Hidayat, 2020; T. Lin et al., 2013). Keterbatasan penelitian tersebut menyebabkan munculnya pertanyaan tentang perilaku konsumen dalam penggunaan kembali teknologi *video conferencing*, terutama mengenai faktor-faktor apa saja yang memungkinkan untuk mempengaruhi konsumen dalam menggunakan kembali teknologi *video conferencing* (Hidayat, 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, penulis menawarkan sebuah model untuk memprediksi perilaku konsumen dalam minat penggunaan kembali teknologi *video conferencing*. Pada dasarnya, model ini dikembangkan berdasarkan fondasi pada salah satu dari teori adopsi teknologi yakni *theory acceptance model* (TAM) (Davis, 1989). Namun, penulis akan memodifikasi teori tersebut dengan menambahkan beberapa faktor yang relevan yang kemudian akan diuji dalam penelitian ini. Maka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam melihat perilaku konsumen untuk menggunakan kembali teknologi *video conferencing*.

Pada dasarnya, model yang ada dalam *theory acceptance model* (TAM) pertama kali diungkapkan oleh Davis (1989) dengan berdasarkan pada “*theory of reasonable Action*” (TRA) yang secara khusus didesain untuk menjelaskan perilaku konsumen dalam mengadopsi suatu sistem dan teknologi. Tak heran apabila model TAM telah banyak diaplikasikan dalam penelitian terhadap perilaku konsumen terkait dengan adopsi teknologi diberbagai sector seperti dalam bidang *e-banking*, *e-learning*, *e-government*, *health information system*, dan lain sebagainya (Ahmad et al., 2020; Ismail et al., 2012; Wangpipatwong et al., 2008; Yuan et al., 2016).

Versi terakhir TAM sendiri terbagi dalam beberapa variabel yakni *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *behavioral intention*, dan *usage behavior*. Akan tetapi, dalam penelitian ini model TAM akan dimodifikasi. Variabel utama dari model TAM adalah *perceived usefulness* atau tingkat kepercayaan pengguna bahwa menggunakan suatu teknologi akan membantu pekerjaannya dan *perceived ease of use* atau tingkat kepercayaan pengguna bahwa suatu teknologi dapat digunakan dengan mudah (Davis et al., 1989). Kemudian, modifikasi pertama dalam penelitian ini dengan memasukan variabel *self-efficacy* dan *perceived enjoyment* dari model TAM 3 (Venkatesh & Bala, 2008). Modifikasi kedua memasukan variabel *social influence* dan *facilitating condition* dari model UTUAT (Venkatesh et al., 2003). Modifikasi ketiga memasukan *system quality* dan *user satisfaction* dari D&M Success Model (DeLone & McLean, 1992). Modifikasi terakhir mengganti *intention to use* menjadi *continuance intention* karena penelitian ini mengacu pada individu yang telah menggunakan teknologi *video*

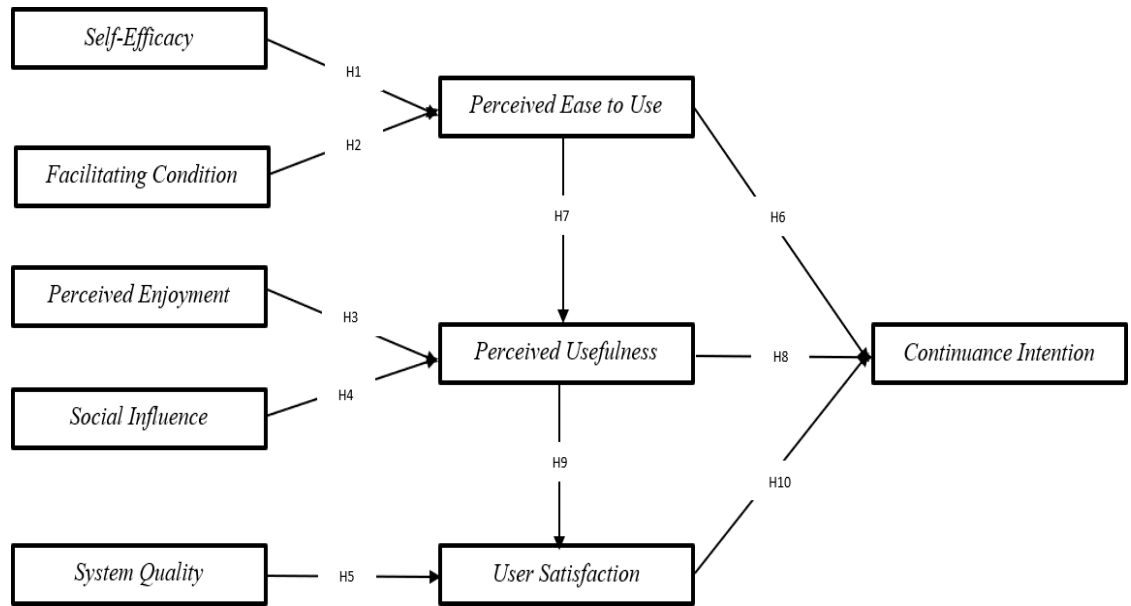
*conferencing* (Hidayat, 202). Tujuan Masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor *self-efficacy* kepada *perceived ease of use* terhadap penggunaan teknologi *video conferencing*, pengaruh faktor *facilitating condition* kepada *perceived ease of use* terhadap penggunaan teknologi *videoconferencing*, pengaruh faktor *perceived enjoyment* kepada *perceived usefulness* terhadap penggunaan teknologi *video conferencing*, pengaruh faktor *social influence* kepada *perceived usefulness* terhadap penggunaan teknologi *video conferencing*, pengaruh faktor *system quality* kepada *user satisfaction* terhadap penggunaan teknologi *video conferencing*, pengaruh faktor *ease of use* kepada *continuance intention* terhadap penggunaan teknologi *video conferencing*.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan. Menurut Thompson (2009) analisis deskriptif diperlukan untuk memaparkan gambaran umum dari data statistik seperti mendeskripsikan data penelitian melalui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta nilai standar deviasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Semarang dan sekitarnya dan telah menggunakan teknologi *video conferencing*. Dan sampel penelitian 100 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Etikan (2016) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu oleh peneliti. Secara sederhana, peneliti akan memutuskan orang-orang yang mampu memberikan informasi berdasarkan pengalaman., Hair et al. (2010) menyaran bahwa ukuran sampel minimal adalah 100-200 sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari para responden melalui kuesioner. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder melalui literatur yang meliputi buku dan jurnal penelitian terdahulu untuk mencari landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan media kuesioner. Peneliti membuat kuesioner penelitian yang terdiri dalam empat bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian penyaringan, bagian pertanyaan profil dan demografi responden serta bagian pertanyaan kuesioner. Pembuatan dan penyebaran kuesioner dilakukan secara online menggunakan google form agar dapat diakses secara mudah diseluruh wilayah yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Selain itu, alat ukur yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah skala likert dengan rentang nilai 1-7 karena rentang tersebut akan memberikan hasil yang lebih valid (Hartley, 2013). Lebih lanjut mengenai pengukuran skala likert dapat dilihat pada tabel berikut:

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



Self Efficacy adalah level kemampuan yang seseorang pikirkan dalam maenjalankan sebuah tugas yang Dimana kamampuan atersebut akan merefleksi kepercayaan diri dalam melakukan aksi. Facilitating Conditaion adalah kepercayaan individu terkait dengan akan adanya bantuan atau dukungan dalam menggunakan suatu sistem teknologi. *Perceived Enjoyment* adalah persepsi pengguna terkait dengan sejauh mana penggunaan suatu teknologi akan terasa menyenangkan terlepas dari apakah performa teknologi tersebut sudah sesuai dengan harapan atau tidak. *Social Influence* adalah pandangan orang lain di lingkungan sosial mampu mempengaruhi emosi, pendapat, dan perilaku individu. *System Quality* adalah perfoma dari sistem itu sendiri baik dari segi perangkat keras(hardware) maupun perangkat lunak. *Perceived Ease of Use* adalah kemudahan pengguna yang dimana seseorang yakindan percaya bahwa suatu sistem teknologi dapatdigunakan tanpa usaha yang sulit. *Perceived Usefulness* adalah suatu persepsi dimana pengguna meyakini bahwa terjadi peningkatan kinerja dengan menggunakan suatu sistem teknologi sehingga terjadi penerimaan terhadap teknologi tersebut. *User Satisfaction* adalah persepsi pengguna mengenai tingkat konsistensi antara pengalaman pengguna yang dihadapkan danyang sebenarnya. *Continuence Intention* adalah minat individuuntuk terus melanjutkan penggunaan sauatu sistem.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Chan dan Lay (2018) uji validitas merupakan alat ukur untuk mendapatkan data yang valid. Sehingga, uji validitas sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang valid serta akurat. Dalam hal ini, Uji validitas akan sangat menentukan diterima atau tidaknya sebuah pernyataan. Selain itu, peneliti menggunakan uji validitas untuk mengkalkulasikan akurasi data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, ada dua jenis indikator dalam uji validitas yakni *Convergent Validity* dan *Discriminat Validity*. Chan dan Lay (2018) menyatakan bahwa uji reliabilitas digunakan untuk

menganalisis konsistensi dan akurasi dari data penelitian. Dalam hal ini, uji reliabilitas akan menunjukkan hasil dengan kondisi normal dan tetap walaupun data dicoba berulang kali.

*Self Efficacy* memiliki hubungan signifikan terhadap *Perceived Ease of Use* penggunaan teknologi video conferencing. Pada penelitian sebelumnya, Park et al. (2014) juga telah melakukan penelitian dengan variabel yang sama, hasilnya penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap *perceived ease of use*

*Facilitating condition* memiliki hubungan signifikan terhadap *perceived ease of use* penggunaan teknologi video conferencing. Penelitian dengan variabel yang sama pernah dilakukan oleh Teo (2009) yang hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang positif antara *facilitating condition* dengan *perceived ease of use*.

*Perceived enjoyment* memiliki hubungan signifikan terhadap *perceived usefulness* penggunaan teknologi video conferencing. Untuk memperkuat uji hipotesis tersebut, Teo dan Noyes (2011) juga melakukan uji hipotesis untuk melihat signifikansi dari *perceived enjoyment* terhadap *perceived usefulness*.

*Social influence* memiliki hubungan signifikan terhadap *Perceived Usefulness* penggunaan teknologi video conferencing.

*System quality* memiliki hubungan signifikan terhadap *user satisfaction* penggunaan teknologi video conferencing. Untuk memperkuat uji hipotesis tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al. (2013) menunjukkan bahwa variabel *system quality* mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *usersatisfaction*

*Perceived ease of use* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *continuance intention* penggunaan teknologi video conferencing. Hasil pengujian hipotesis tersebut tidak sesuai dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh Hidayat (2020) yang dimana variabel *perceived ease of use* mempunyai hubungan yang signifikan dengan *continuance intention*. Namun, Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ifinedo (2006) juga melakukan pengujian hipotesis pada *perceived ease of use* dan *continuance intention* dengan hasil hubungan keduanya tidak signifikan.

*Perceived ease of use* dan *perceived usefulness* memiliki hubungan signifikan dalam penggunaan teknologi video conferencing. Untuk memperkuat hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2016) menyatakan bahwa *perceived ease of use* memiliki korelasi positif terhadap *perceived usefulness*. Selain itu, penelitian Mandasari dan Giantari (2017) juga menunjukkan hasil yang sama

*Perceived usefulness* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *continuance intention* penggunaan teknologi video conferencing. Pada penelitian sebelumnya, Gu et al. (2019) juga melakukan penelitian untuk menguji hubungan *perceived usefulness* terhadap *continuance intention* dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif terhadap kedua variabel

*Perceived usefulness* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *user satisfaction* penggunaan teknologi video conferencing. Hasil uji hipotesis juga didukung oleh penelitian Mandasari dan Giantari (2017) yang menguji hubungan *perceived usefulness* terhadap *user Saticfaction*

*User satisfaction* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *continuance intention* penggunaan teknologi video conferencing. Hasil uji hipotesis sesuai dengan



hasil penelitian Susanto et al. (2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *user satisfaction* terhadap *continuance intention*.

## KESIMPULAN

*Self-efficacy* dan *facilitating condition* memiliki hubungan yang signifikan secara langsung terhadap *perceive ease of use* penggunaan teknologi *video conferencing*. Ini artinya semakin tinggi kepercayaan diri seseorang dalam menggunakan teknologi *video conferencing*, maka semakin mudah teknologi *video conferencing* digunakan. *Perceived enjoyment* dan *social influence* memiliki hubungan yang signifikan secara langsung terhadap *perceived usefulness* penggunaan teknologi *video conferencing*. Ini artinya semakin menyenangkan pengalaman dalam menggunakan teknologi *video conferencing*, semakin tinggi manfaat yang dirasakan oleh pengguna. *System quality* memiliki hubungan yang signifikan secara langsung terhadap *user satisfaction* penggunaan teknologi *video conferencing*. Ini artinya kualitas dari sistem teknologi *video conferencing* mempengaruhi kepuasan yang dirasakan oleh pengguna dalam menggunakan teknologi *video conferencing*. *Perceived ease of use* tidak memiliki hubungan yang signifikan secara langsung terhadap *continuance intention* penggunaan teknologi *video conferencing*. Namun, *Perceived ease of use* memiliki hubungan yang signifikan secara tidak langsung terhadap *continuance intention* penggunaan teknologi *video conferencing* jika dimediasi oleh variabel *perceived usefulness*. *Perceived usefulness* dan *user satisfaction* memiliki hubungan yang signifikan secara langsung terhadap *continuance intention* penggunaan teknologi *video conferencing*. Ini artinya semakin mudah teknologi *video conferencing*, semakin tinggi minat pengguna dalam menggunakan kembali teknologi *video conferencing*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi jangkauan atau melakukan penelitian di wilayah lain dengan jumlah responden yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alencar, M. K., Johnson, K., Mullur, R., Gray, V., Gutierrez, E., & Korosteleva, O. (2019). The efficacy of a telemedicine-based weight loss program with video conference health coaching support. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 25(3), 151–157. <https://doi.org/10.1177/1357633X17745471>
- Alsyouf, A., & Ishak, A. K. (2017). Acceptance of Electronic Health Record System among Nurses: The Effect of Technology Readiness. *Asian Journal of Information Technology*, 16(6), 412–421.
- Altanopoulou, P., & Tselios, N. (2017). Assessing acceptance toward wiki technology in the context of higher education. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(6), 127–149. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i6.2995>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1992). Extrinsic and Intrinsic Motivation to Use Computers in the Workplace. *Journal of Applied Social Psychology*, 22(14), 1111–1132. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1992.tb00945.x>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3),



319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>

- Fajrin, M. U., & Tiorida, E. (2020). Faktor yang Memengaruhi Minat Perilaku Penggunaan Teknologi (Studi: Pengguna Aplikasi Video Conference selama Physical Distancing) | Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 26–27. <https://doi.org/10.35313/IRWNS.V11I1.2151>
- Fajrin, M. U., Tiorida, E., & Kunci, K. (2020). Faktor yang Memengaruhi Minat Perilaku Penggunaan Teknologi ( Studi : Pengguna Aplikasi Video Conference selama Physical Distancing ). *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 977–984..
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1, pp. 2–24). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hidayat, R. (2020). New Trend In New Normal, Factors Influencing Continuance Intention to Use Video Conferencing. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 1–13. <https://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/jipb/article/view/374>
- KumparanTECH. (2020, June 19). *Survei Populix: Penggunaan Konferensi Online saat Pandemi Corona Naik 31,7%* - [kumparan.com](https://kumparan.com/kumparantech/survei-populix-penggunaan-konferensi-online-saat-pandemi-corona-naik-31-7-1tdtF2LMvmU/full). <https://kumparan.com/kumparantech/survei-populix-penggunaan-konferensi-online-saat-pandemi-corona-naik-31-7-1tdtF2LMvmU/full>
- Fajrin, M. U., & Tiorida, E. (2020). Faktor yang Memengaruhi Minat Perilaku Penggunaan Teknologi (Studi: Pengguna Aplikasi Video Conference selama Physical Distancing) | Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 26–27. <https://doi.org/10.35313/IRWNS.V11I1.2151>.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1, pp. 2–24). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hidayat, R. (2020). New Trend In New Normal, Factors Influencing Continuance Intention to Use Video Conferencing. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 1–13. <https://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/jipb/article/view/374>
- Ignatowicz, A., Atherton, H., Bernstein, C. J., Bryce, C., Court, R., Sturt, J., & Griffiths, F. (2019). Internet videoconferencing for patient–clinician consultations in long-term conditions: A review of reviews and applications in line with guidelines and recommendations. In *Digital Health* (Vol. 5). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/2055207619845831>
- KumparanTECH. (2020, June 19). *Survei Populix: Penggunaan Konferensi Online saat Pandemi Corona Naik 31,7%* - [kumparan.com](https://kumparan.com/kumparantech/survei-populix-penggunaan-konferensi-online-saat-pandemi-corona-naik-31-7-1tdtF2LMvmU/full). <https://kumparan.com/kumparantech/survei-populix-penggunaan-konferensi-online-saat-pandemi-corona-naik-31-7-1tdtF2LMvmU/full>